



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. TIPE PENELITIAN

3.1.1. Paradigma Penelitian

Penelitian pada hakikatnya merupakan suatu upaya untuk menemukan kebenaran atau untuk lebih membenarkan kebenaran. Usaha untuk mengejar kebenaran dilakukan oleh para filsuf, peneliti, maupun oleh para praktisi melalui model-model tertentu yang biasanya dikenal dengan paradigma. Bogdan dan Biklen dalam (Moleong, 2012: 49) mendefinisikan paradigma sebagai kumpulan longgar dari sejumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep atau proporsi yang mengarahkan cara berpikir dan penelitian. Paradigma membantu peneliti untuk memiliki suatu landasan yang dapat menjadi pengaruh dalam berpikir dan penelitiannya.

Pada penelitian ini, paradigma yang peneliti gunakan adalah post-positivisme. Dalam paradigma ini realitas diasumsikan ada namun tidak bisa dipahami secara sempurna karena pada dasarnya mekanisme intelektual manusia memiliki kekurangan sedangkan fenomena itu sendiri secara fundamental memiliki sifat yang tidak mudah diatur (Denzim dan Lincoln, 2009: 136). Paradigma post-positivisme digunakan karena permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yaitu proses penetrasi sosial dalam

hubungan persahabatan diadik merupakan fenomena yang memiliki sifat tidak mudah diatur tetapi merupakan realitas nyata.

Post-positivisme dapat dipahami dengan kepercayaan dasar (metafisika) berikut ini.

Tabel 3.1. Kepercayaan Dasar (Metafisika) Post-Positivisme

POST-POSITIVISME	
<p>Ontologi <i>Apakah bentuk dan sifat realitas dan apakah yang dapat diketahui tentangnya?</i></p>	<p>Realisme kritis – realitas “nyata” namun hanya bisa dipahami secara tidak sempurna dan secara probabilistik.</p>
<p>Epistemologi <i>Apakah sifat hubungan yang terjalin antara yang mengetahui atau calon yang mengetahui dengan sesuatu yang dapat diketahui?</i></p>	<p>Dualis/obyektivis yang dimodifikasi; tradisi/komunitas kritis; temuan-temuan yang mungkin benar.</p>
<p>Metodologi <i>Apa saja cara yang ditempuh peneliti untuk menemukan apa pun yang dipercaya untuk dapat diketahui?</i></p>	<p>Eksperimental/manipulatif yang dimodifikasi; keragaman kritis; falsifikasi hipotesis; bisa jadi meliputi metode-metode kualitatif.</p>

Sumber: Denzin dan Lincoln (2009: 133, 135)

3.1.2. Pendekatan Penelitian

Sesuai dengan paradigma dan permasalahan yang dipilih, pendekatan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan kasus yang ada dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-

dalamnya. Penelitian ini mengutamakan kedalaman data yang diperoleh dari kasus yang diamati (Kriyantono, 2010: 56-57).

Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurutnya, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh). Dalam hal ini, individu diamati sebagai suatu bagian dari seluruhnya yang tidak dapat dipisahkan tetapi terangkum menjadi satu untuk dianalisis. Definisi ini juga mengemukakan data yang dihasilkan dari penelitian kualitatif yaitu data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan untuk menjelaskan fenomena yang diamati (Moleong, 2012: 4-5).

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau kuantifikasi lainnya. Artinya dalam penelitian ini, kuantifikasi tidak ditonjolkan. Penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami kasus tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2012: 4-6).

Definisi lain dari Rachmat Kriyantono (2010: 196) menyatakan bahwa, penelitian kualitatif adalah penelitian yang

menggunakan cara berpikir induktif, yaitu cara berpikir yang berangkat dari hal-hal yang khusus (fakta empiris) menuju hal-hal yang umum (tataran konsep). Misalnya, dari fakta empiris bahwa dalam perkembangan hubungan persahabatan terjalin *self disclosure* lalu ditarik ke tataran konsep bahwa hubungan bersifat dinamis.

Tabel 3.2. Paradigma Penelitian Kualitatif

MODUS KUALITATIF (ALAMIAH)	
<p>ASUMSI</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Kenyataan dibangun secara sosial. ○ Mengutamakan bidang penelitian. ○ Variabel kompleks, terkait satu dengan lainnya dan sukar diukur. ○ Emik (pandangan dari dalam). 	<p>PENDEKATAN</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Berakhir dengan hipotesis dan teori <i>grounded</i>. ○ Muncul dan dapat digambarkan. ○ Peneliti sebagai instrumen. ○ Mencari pola-pola. ○ Mencari pluralisme, kompleksitas. ○ Hanya sedikit memanfaatkan indikator numerikal. ○ Penulisan laporan secara deskriptif.
<p>MAKSUD</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Kontekstualisasi. ○ Interpretasi. ○ Memahami perspektif “subyek”. 	
<p>PERANAN PENELITI</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Keterlibatan secara pribadi. ○ Pengertian empatik. 	

Sumber: Moleong (2012: 56)

Jadi dapat dipahami bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang membangun pandangan yang diteliti secara menyeluruh mengenai apa yang dialami oleh subyek penelitian dan

menjelaskannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa atau data deskriptif, di mana kasus yang diteliti secara khusus tersebut diangkat tataran konsep umum. Di sini peneliti berusaha untuk memahami cara pandang subyek penelitian, apa yang dipikirkan dan dirasakan, serta apa yang melatarbelakangi semuanya itu secara khusus lalu digeneralisasikan secara umum.

3.1.3. Sifat Penelitian

Untuk tataran dan cara menganalisis data, sifat dari penelitian ini adalah deskriptif. Jenis riset ini bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu (Kriyantono, 2010: 69). Pada riset ini pula konseptualisasi dikemukakan lebih jelas dan telah memiliki definisi konseptual dari gejala yang akan diriset (Kriyantono, 2010: 83). Tugas peneliti dalam penelitian ini adalah membuat penjelasan teoritis bagaimana proses penetrasi sosial yang terjadi dalam hubungan persahabatan diadik.

3.2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus adalah metode riset yang menggunakan berbagai sumber data (sebanyak mungkin data) yang bisa digunakan untuk meneliti, menguraikan, dan menjelaskan secara komprehensif berbagai aspek individu, kelompok, suatu program, organisasi, atau peristiwa secara

sistematis. Dengan metode ini peneliti dapat menggunakan berbagai macam instrumen pengumpulan data seperti wawancara mendalam, observasi partisipan, dokumentasi-dokumentasi, kuesioner (hasil survei), rekaman, bukti-bukti fisik, dan lainnya (Kriyantono, 2010: 65).

Ciri-ciri dari studi kasus (Kriyantono, 2010: 66) yaitu

- Partikularistik: terfokus pada situasi, peristiwa, program, atau suatu fenomena tertentu.
- Deskriptif: hasil akhirnya adalah deskripsi detail dari topik yang diteliti.
- Heuristik: metode studi kasus membantu khalayak memahami apa yang sedang diteliti. Interpretasi baru, perspektif baru, dan makna baru merupakan tujuan dari studi kasus.
- Induktif: berangkat dari fakta-fakta di lapangan kemudian menyimpulkan ke dalam tataran konsep atau teori.

Sesuai dengan latar belakang dan tujuan penelitian, penelitian ini menggunakan metode studi kasus karena setiap orang memiliki pribadi yang unik dalam melakukan proses penetrasi sosial di setiap tahapan perkembangan hubungan persahabatan. Di sini peneliti ingin menjelaskan secara komprehensif subyek penelitian tersebut dengan sistematis. Dengan metode ini pula sejumlah besar variabel mengenai suatu kasus khusus dikaji secara saksama dan dengan berbagai cara. Sehingga dapat diberikan uraian yang lengkap dan mendalam pula mengenai subyek yang diteliti dalam penelitian ini (Kriyantono, 2010: 65-66).

3.3. SUBYEK PENELITIAN

Penelitian kualitatif tidak mengutamakan besarnya populasi atau *sampling*, bahkan populasi atau *sampling*-nya sangat terbatas. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari *sampling* lainnya. Di sini yang lebih ditekankan adalah persoalan kedalaman (kualitas) data, bukan banyaknya (kuantitas) data (Kriyantono, 2010: 56-57).

Sampel pada penelitian kualitatif disebut informan atau subyek penelitian, yaitu orang-orang yang dipilih untuk diwawancarai atau diobservasi sesuai tujuan riset. Disebut sebagai subyek riset, dan bukan objek riset, karena informan dianggap aktif mengkonstruksi realitas, bukan sekedar objek yang hanya mengisi kuesioner (Kriyantono, 2010: 165). Subyek penelitian memiliki posisi yang penting terhadap penelitian dan memiliki subyektifitas yang berbeda-beda satu sama lainnya.

Teknik penarikan sampel pada penelitian ini menggunakan rancangan *sampling* nonprobabilitas yaitu teknik sampel berdasarkan kemudahan (*available sampling / convinience sampling*). Peneliti bebas memilih siapa saja anggota populasi yang mempunyai data berlimpah dan mudah diperoleh oleh peneliti (Kriyantono, 2010: 160). Peneliti menggunakan teknik ini untuk memudahkan mendapat data melalui informan yang sudah memiliki kedekatan emosional dengan peneliti dalam upaya menghasilkan data yang akurat.

Jumlah informan dalam riset kualitatif bersifat mudah berubah (bertambah dan berkurang), tergantung kesediaan data di lapangan. Dikenal

istilah “saturasi” (*saturation*), yaitu peneliti dapat mengakhiri kegiatan pencarian data jika peneliti merasa bahwa tidak ada lagi informasi baru yang diperoleh dari kegiatan mencari data (Kriyantono, 2010: 165).

Berdasarkan permasalahan dan teknik sampel yang ada, maka subyek penelitian dalam hal ini adalah tiga pasang sahabat (6 orang) lawan jenis. Ketiga pasang remaja ini yaitu

1. Ray dan Cheryl Pricilla Bensa, bersahabat selama 15 tahun.
2. Hendrik dan Pramuda Wardani, bersahabat selama 8 tahun.
3. Lucky Frans dan Julianti Valentini, bersahabat selama 5 tahun.

Ketiga pasang sahabat tersebut menjadi subyek penelitian karena dianggap memenuhi kualifikasi dari durasi persahabatan yang mereka jalin serta karakteristik individu dan hubungan yang dimiliki, untuk mendapatkan tujuan dari penelitian ini.

3.4. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Di penelitian kualitatif, peneliti adalah bagian integral dari data. Artinya, peneliti ikut aktif dalam menentukan jenis data yang diinginkan. Peneliti sebagai instrumen penelitian harus terjun langsung ke lapangan. Karena itu penelitian ini bersifat subyektif dan hasilnya lebih kasuistik, bukan untuk digeneralisasikan (Kriyantono, 2010: 56-57).

Berdasarkan metodologi kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Kriyantono, 2010: 62-65).

1. Metode Observasi

Merupakan metode di mana peneliti mengamati langsung obyek yang diteliti. Ada dua jenis observasi: (1) observasi partisipan, yaitu peneliti ikut berpartisipasi sebagai anggota kelompok yang diteliti, dan (2) observasi nonpartisipan, yaitu observasi di mana peneliti tidak memosisikan dirinya sebagai anggota kelompok yang diteliti. Dikenal pula observasi partisipan-membership, artinya peneliti adalah anggota dari kelompok yang diteliti.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi nonpartisipan, di mana peneliti tidak ikut berpartisipasi sebagai anggota kelompok yang diteliti. Observasi ini dilakukan peneliti dengan terjun langsung maupun tidak langsung untuk mengamati proses penetrasi sosial dalam hubungan persahabatan subyek penelitian.

2. Metode Wawancara Mendalam

Metode penelitian di mana peneliti melakukan kegiatan wawancara tatap muka secara mendalam dan terus menerus untuk menggali informasi dari subyek penelitian. Metode wawancara ini membutuhkan waktu yang cukup lama agar diperoleh hasil maksimal.

Untuk pengumpulan data penelitian ini pula, peneliti akan melakukan wawancara tatap muka langsung maupun melalui media komunikasi lainnya (misalnya melalui telepon, *email*, dan jejaring sosial) dengan keenam informan yang merupakan pasangan sahabat lawan jenis. Wawancara akan dilakukan lebih dari satu kali sampai kedalaman informasi di dapatkan.

3. Metode Dokumentasi

Tujuan dari metode ini adalah untuk menggali data-data masa lampau secara sistematis dan obyektif. Dokumen bisa berbentuk dokumen publik atau dokumen privat. Dokumen publik misalnya buku-buku ilmiah dan artikel di surat kabar. Sedangkan dokumen privat misalnya buku harian individu, surat-surat pribadi, catatan telepon, dan lain-lainnya. Metode dokumentasi ini dapat digunakan untuk mendukung metode observasi dan wawancara, demi mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data.

3.5. UJI KEABSAHAN DATA

3.5.1. Alasan dan Acuan

Moleong (2012: 320-321) menjelaskan yang dimaksud dengan keabsahan data adalah setiap keadaan harus memenuhi:

1. Pendemonstrasian nilai yang benar,
2. Penyediaan dasar agar hal itu dapat diterapkan, dan
3. Memperbolehkan keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya.

Isu dasar dari hubungan keabsahan data adalah bagaimana peneliti membujuk agar pesertanya (termasuk dirinya) bahwa temuan-temuan penelitian dapat dipercaya, atau dapat dipertimbangkan. Sama dengan penelitian kuantitatif bahwa suatu studi tidak akan valid jika tidak reliabel, maka penelitian kualitatif

tidak akan bisa transferabel jika tidak kredibel, dan tidak akan kredibel jika tidak memenuhi kebergantungan.

3.5.2. Kriteria Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan diperlukan untuk menetapkan keabsahan (*truthworthiness*) data. Moleong (2012: 324-326) mengemukakan kriteria yang digunakan: derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

1. Derajat Kepercayaan (*Credibility*)

Fungsi dari kriteria ini adalah (1) melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkan kepercayaan penemuannya dapat dicapai dan (2) mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.

2. Keteralihan (*Transferability*)

Keteralihan sebagai persoalan empiris bergantung pada kesamaan antara konteks pengirim dan penerima. Untuk melakukan pengalihan tersebut seorang peneliti hendaknya mencari dan mengumpulkan kejadian empiris tentang kesamaan konteks. Peneliti bertanggung jawab untuk menyediakan data deskriptif secukupnya jika ia ingin membuat keputusan tentang pengalihan tersebut. Untuk keperluan itu peneliti harus melakukan penelitian kecil untuk memastikan usaha memverifikasi tersebut.

3. Kebergantungan (*Dependability*)

Merupakan substitusi istilah reliabilitas dalam penelitian yang nonkualitatif. Persoalan yang amat sulit dicapai di sini adalah bagaimana mencari kondisi yang benar-benar sama. Di samping itu, terjadi pula ketidakpercayaan pada instrumen penelitian. Mungkin karena kelelahan, atau karena keterbatasan mengingat sehingga membuat kesalahan. Tetapi hal itu tidak mengubah keutuhan kenyataan yang distudi.

Konsep kebergantungan lebih luas daripada reliabilitas. Hal tersebut disebabkan oleh peninjauannya dari segi konsep itu memperhitungkan segalanya, yaitu yang ada pada reliabilitas itu sendiri ditambah faktor-faktor lainnya yang tersangkut.

4. Kepastian (*Confirmability*)

Berasal dari konsep objektifitas menurut nonkualitatif. Nonkualitatif menetapkan objektifitas dari segi kesepakatan antar subjek. Di sini, pemastian bahwa sesuatu itu objektif atau tidak, bergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat, dan penemuan seseorang. Dapat dikatakan bahwa pengalaman seseorang itu subjektif, tetapi jika disepakati oleh beberapa banyak orang barulah dapat dikatakan objektif.

Jika nonkualitatif menekankan pada “orang”, maka penelitian alamiah menghendaki agar penekanan bukan pada orangnya, melainkan pada data. Dengan demikian kebergantungan

itu bukan lagi pada orangnya, melainkan pada data itu sendiri. Isinya di sini bukan lagi berkaitan dengan ciri penyidik, melainkan berkaitan dengan ciri-ciri data, apakah data itu dapat dipastikan.

3.5.3. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Iktisar teknik pemeriksaan data dapat diuraikan dalam tabel berikut ini (Moleong, 2012: 326-327):

Tabel 3.3. Kriteria Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

KRITERIA	TEKNIK PEMERIKSAAN
Kredibilitas (Derajat Kepercayaan)	(1) Perpanjangan keikutsertaan.
	(2) Ketekunan pengamatan.
	(3) Triangulasi.
	(4) Pengecekan sejawat.
	(5) Kecukupan referensial.
	(6) Kajian kasus negatif.
	(7) Pengecekan anggota.
Keteralihan	(8) Uraian rinci.
Kebergantungan	(9) Audit kebergantungan.
Kepastian	(10) Audit kepastian.

Sumber: Moleong (2012: 327)

Penelitian ini menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Denzin dalam Moleong (2012: 330 – 332) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.

a. Sumber

Membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan:

- 1) membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara,
- 2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi,
- 3) membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu,
- 4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, dan sebagainya,
- 5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Fokus utamanya adalah tidak banyak mengharapkan adanya kesamaan pandangan, pendapat, atau pemikiran tetapi dapat mengetahui adanya alasan-alasan perbedaan yang terjadi.

b. Metode

Menurut Patton (Moleong 2012: 331) terdapat dua strategi: (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

c. Penyidik

Teknik ini merupakan teknik yang memanfaatkan peneliti untuk pengecekan kembali derajat kepercayaan data untuk mengurangi kemelencengan dalam pengumpulan data. Cara lainnya adalah membandingkan hasil pekerjaan dengan analisis-analisis lainnya.

d. Teori

Menurut Patton (Moleong, 2012: 331), fakta dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori sebagai penjelasan banding (*rival explanation*). Dalam hal ini, jika analisis telah menguraikan pola, hubungan, dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis maka penting untuk mencari tema atau penjelasan pembanding/penyaing. Secara logika dilakukan dengan memikirkan kemungkinan logis lainnya dan kemudian melihat apakah kemungkinan-kemungkinan itu dapat ditunjang oleh data.

Jadi triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain bahwa dengan triangulasi, peneliti dapat mengecek kembali temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, dan teori. Untuk itu maka peneliti dapat melakukannya dengan jalan:

- 1) mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan,
- 2) mengeceknya dengan berbagai sumber data,

- 3) memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.

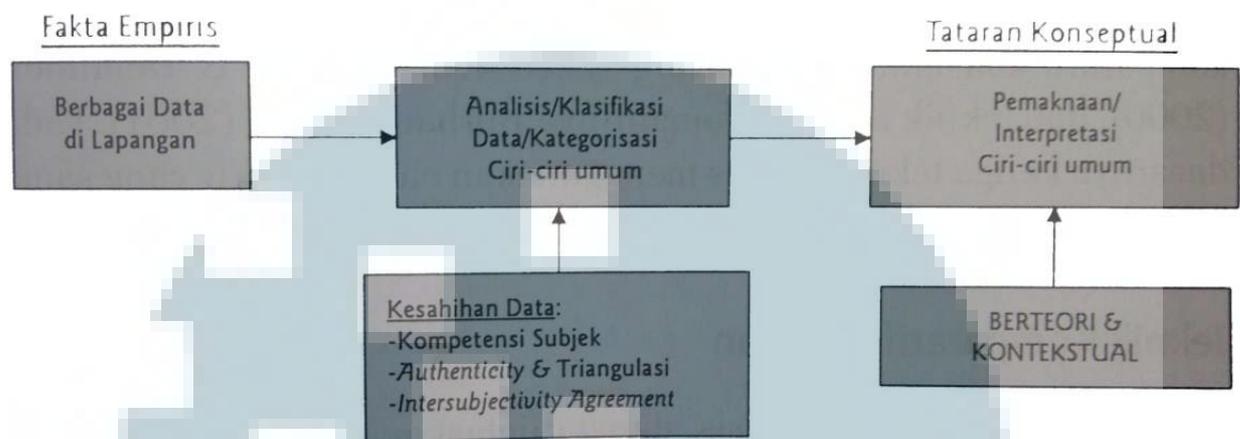
3.6. TEKNIK ANALISIS DATA

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya (Moleong, 2012: 247). Semua data yang telah dikumpulkan, disatukan oleh peneliti apa pun bentuknya untuk dianalisis dengan tujuan memahami dan menjaga intisarinnya.

Menurut Bogdan dan Biklen, analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensitesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2012: 248). Penekanan dalam definisi di sini adalah proses dan juga komponen penting yang harus ditemukan di dalam analisis tersebut.

Tahapan analisis data memegang peran penting dalam penelitian kualitatif sebagai faktor utama penilaian berkualitas tidaknya penelitian (Kriyantono, 2010: 196). Artinya, kemampuan untuk menganalisis data secara mendalam dan menerjemahkan kaitan satu sama lainnya sangat dibutuhkan di sini. Reabilitas dan validitas data kualitatif ditentukan oleh peneliti sebagai instrumen penelitian (Kriyantono, 2010: 196).

Gambar 3.4. Proses Analisis Data Kualitatif



Sumber: Kriyantono (2010: 197)

Penelitian ini menggunakan teknik komparatif konstan yang diperkenalkan oleh Glasser dan Strauss serta Lincoln dan Guba dalam Kriyantono (2010: 198-199), dijabarkan tahapan-tahapan analisis berikut:

1. Menempatkan data ke dalam kategori-kategori. Kategori-kategori tersebut harus dapat diperbandingkan satu dengan yang lainnya,
2. Memperluas kategori sehingga didapat kategori data yang murni dan tidak tumpang tindih satu dengan lainnya.
3. Mencari hubungan antar kategori.
4. Menyederhanakan dan mengintegrasikan data ke dalam struktur teoritis yang koheren (masuk akal, saling berdekatan/bertalian secara logis).

3.7. WAKTU PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan mulai September 2012 hingga Januari 2013.